

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 013 LABOI JAYA
KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG**

Oleh:

Elvi Hidayati¹

Susda Heleni²

Syofni³

elvihidayati@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase on the study of students through cooperative learning student teams achievement divisions (STAD) in mathematics class V SDN 013 Laboi Jaya of academic years 2012/2013. Subject were class V 22 students consisting of 11 male and 11 female. The research is a classroom action research conducted in two cycles through the four stages : planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques in this study is the observation and test. Observation was done to identify the weaknesses and deficiencies that occur in teacher during the learning process, based on the results of observations conducted self-reflection to create a new action plan to be implemented in the next cycle. Test a daily test at the end of each cycle to see the development of the individual and the group. The results showed an increase in mathematics achievement of students from low interval to a higher interval. Frequency of students who obtained low scores there were 9 students on the basis of scores, the UH-I have 3 students, and the UH-II was reduced to 1 students. High value on the basis of scores there, the UH-I have 6 students, and UH-II increased to 18 students can be seen in the frequency distribution table. Additionally KKM achievement of students in the first cycle also increased the percentage of baseline score 27,27% to 63,63%, and the second cycle increased to 90,90%. In other words, the implementation of STAD cooperative learning can improve learning outcomes of students of mathematics.

Keyword : Cooperative learning, student teams achievement divisions (STAD), mathematic achievement

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan teknologi modern, dan berperan sebagai sarana untuk memajukan daya pikir manusia. Untuk menciptakan teknologi yang modern di masa yang akan datang perlu pembelajaran matematika sejak dini. Menyadari betapa pentingnya pembelajaran matematika maka diharapkan

¹ Elvi Hidayati adalah mahasiswa pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Susda Heleni adalah dosen pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

³ Syofni adalah dosen pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

penanganan terhadap pembelajaran itu sendiri harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika. Hasil belajar yang baik tentunya akan ditunjang pula dengan proses pembelajaran yang baik pula. Menurut Sanjaya (2006) Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Pembelajaran yang diharapkan disini adalah perubahan yang positif baik secara fisik maupun mentalnya. Berhasilnya peserta didik dalam belajar didapatkan setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran.

Sebagai seorang guru matematika perlu mengambil langkah yang tepat dalam menyikapi masalah tersebut. Salah satunya adalah melakukan strategi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung peningkatan hasil belajar. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung peningkatan hasil belajar, hal ini disebabkan strategi rnengacu kepada prilaku proses berpikir yang digunakan peserta didik dalam memecahkan masalah belajar secara mandiri. Sabri (2007) mengatakan strategi mengajar adalah politik atau taktik yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sesuai, yang artinya harus saling berkaitan dan tersusun secara rapi dan terarah.

Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) bahwa tujuan pendidikan nasional bidang pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat dan tepat dalam pemecahan masalah. b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat genaralisasi, menyusun buku atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Berdasarkan pengalaman guru di kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang, menunjukkan hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Untuk mengetahui penyebab banyaknya peserta didik yang tidak mencapai KKM, guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Guru menemukan bahwa peserta didik yang menganggap bahwa pembelajaran matematika terlalu sulit untuk dipahami, sehingga peserta didik kebanyakan mencari jalan mudahnya saja, yaitu dengan mencatat tugas peserta didik lainnya. Selama proses pembelajaran berlangsung guru kurang mengerahkan perhatian dan kegiatan belajar peserta didik kepada pencapaian tujuan, metode yang digunakan guru belum membuat peserta didik termotivasi untuk belajar matematika, interaksi dalam proses pembelajaran hanya terjadi satu arah, peneliti kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengalamannya sehingga peserta didik kurang bersemangat dan sulit dalam memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran di kelas sering dalam

bentuk hapalan sehingga bila ada soal yang berbeda peserta didik kesulitan dalam menjawab.

Adapun usaha yang dilakukan guru adalah membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan materi. Tetapi dalam diskusi hanya peserta didik yang pintar saja yang aktif, sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah pasif dan hanya cenderung menerima jawaban dari permasalahan yang ada tanpa mau bertanya kepada teman satu kelompoknya. Guru juga memberikan remedial kepada peserta didik, guru mengulang kembali tes kepada peserta didik yang tidak mencapai KKM. Tetapi hanya sedikit perubahan yang didapat, masih banyak nilai peserta didik yang tidak mencapai KKM. Hal ini disebabkan peserta didik masih belum mengerti dengan materi.

Mengingat pentingnya pembelajaran matematika oleh peserta didik maka perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, salah satunya adalah memperbaiki sistem pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan peserta didik. Dengan memperbaiki model pembelajaran diharapkan peserta didik mau bertanya tentang materi pelajaran yang kurang dimengerti kepada sesama anggota kelompoknya, mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan bertanggung jawab dengan kelompoknya, dan giat dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan yang terdapat di kelas tersebut guru mencoba mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Trianto (2007) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang beranggotakan 4-5 orang dan mempunyai latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mengembangkan tingkah laku kerjasama dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran kooperatif ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menimbulkan interaksi yang optimal antara guru dan peserta didik. Hal ini akan memberikan peluang tercapainya hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu guru sekaligus sebagai peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 pada Materi Faktor Prima dan Faktorisasi Untuk Menentukan KPK dan FPB.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas V SDN 013 Laboi Jaya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Kecamatan

Bangkinang Seberang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok faktor prima dan faktorisasi untuk menentukan KPK dan FPB.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok faktor prima dan faktorisasi untuk menentukan KPK dan FPB.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 013 Laboi Jaya dengan jumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran serta mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Wardani, dkk (2007) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Arikunto (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada penelitian ini yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan siklus I adalah hasil refleksi sebelumnya (refleksi awal) kelemahan-kelemahan yang terjadi selama ini dalam proses pembelajaran matematika dijadikan dasar perbaikan untuk siklus I. Siklus penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Arikunto, dkk (2008)

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar berupa tes essay yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini dibuat untuk mengumpulkan data aktivitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran dan mengamati aspek-aspek yang mengacu pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data yang dikumpulkan tentang hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data dikumpulkan dengan memberikan evaluasi terhadap peserta didik.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah :Teknik observasi adalah pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan peneliti dan aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan teknik tes bertujuan untuk mengambil data tentang hasil belajar, berupa ulangan harian I

(UH I) dan ulangan harian II (UH II) . UH I dilakukan setelah siklus pertama, dan UH II dilakukan setelah siklus kedua.

Data yang dianalisis terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif naratif, sedangkan data kuantitatif berupa data hasil belajar peserta didik yang dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik berdasarkan lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kelemahan yang ditemukan harus dibuat perencanaan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan selanjutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah dan aktifitas yang diharapkan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Analisis data perkembangan peserta didik terbagi dua yaitu analisis data perkembangan individu dan analisis data rata-rata kelompok. Analisis data perkembangan individu ditentukan dengan membandingkan nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai hasil tes belajar matematika setelah penerapan kooperatif STAD.

Analisis rata-rata nilai perkembangan kelompok ditentukan dengan cara menghitung besarnya sumbangan nilai perkembangan individu peserta didik kepada kelompok dan dihitung nilai rata-rata. Data inilah yang disebut nilai perkembangan kelompok. Selanjutnya masing-masing kelompok akan diberikan penghargaan kelompok.

Analisis data hasil belajar matematika setiap peserta didik untuk setiap indikator dilakukan dengan melihat skor hasil belajar peserta didik secara individu. Peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila mencapai skor ≥ 65 pada setiap indikator. Jika peserta didik belum mencapai KKM setiap indikator, maka akan ditinjau kesulitan peserta didik dengan melihat kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal ulangan harian.

Analisis data ketercapaian KKM pada materi pokok faktor prima dan faktorisasi untuk menentukan KPK dan FPB diperoleh dengan membandingkan hasil ketercapaian KKM pada skor dasar, UH I dan UH II. Pada penelitian ini peserta didik dikatakan mencapai KKM apabila telah mencapai nilai ≥ 65 . Apabila terjadi peningkatan terhadap perolehan nilai anak yang mencapai KKM pada skor dasar ke skor UH I dan skor UH II pada setiap indikatornya dan banyak peserta didik memperoleh nilai ≥ 65 , maka tindakan dikatakan berhasil. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada Ulangan Harian I (UH I) lebih baik (meningkat) dari skor dasar dan Ulangan Harian II (UH II) lebih baik (meningkat) dari UH I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan dengan dua siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan dan dua kali ulangan harian diakhir setiap siklus atau ulangan harian I dan II. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Dalam setiap kali pertemuan, pengamat mengamati dan mengisi lembar aktivitas peneliti dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

Dari observasi Guru, ketika melakukan tindakan selama tiga kali pertemuan, perencanaan yang belum sesuai adalah :

Dalam penyampaian motivasi, hal-hal yang dikemukakan belum mengarahkan peserta didik pada materi pembelajaran sehingga peserta didik kurang termotivasi. Pada saat Guru membagi LKPD suasana kelas menjadi ribut, karena guru membagi LKPD tidak berdasarkan kelompok. Dalam membimbing, guru tidak memperhatikan semua kelompok, hanya beberapa kelompok yang hanya dapat dibimbing. Pada pertemuan pertama ada peserta didik yang mendominasi kerja, sehingga anggota kelompoknya pasif dan tidak mau bekerja sama dan masih ada siswa yang bermain dalam belajar sehingga suasana kelas agak ribut. Tidak tepatnya waktu yang digunakan dalam mengerjakan LKPD sesuai perencanaan.

Rencana perbaikan yang akan dilakukan Guru adalah 1) guru lebih memotivasi peserta didik sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran. 2) Memberikan arahan yang tegas agar peserta didik duduk dalam kelompoknya dan penjelasan akan pentingnya kerja sama. 3) Memberikan arahan terutama kepada kelompok yang penyelesaian tugasnya masih didominasi oleh salah satu peserta didik agar mereka berbagi tugas dengan anggota kelompoknya sehingga pekerjaannya jadi ringan dan cepat selesai. 4) Melakukan pengontrolan secara merata ke setiap kelompok dan memberikan bimbingan agar mereka terbiasa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam melengkapi LKPD. 5) Mengatur waktu sebaik mungkin agar pelaksanaan pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik.

Secara umum Guru melihat dan mengamati bahwa pada pelaksanaan siklus pertama terutama pada pertemuan awal peserta didik tidak terbiasa belajar berkelompok dan bekerja sama. Oleh karena itu diperlukan kerja keras Guru untuk mengondisikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar pengamatan guru dan siswa, tujuan telah disampaikan dengan baik, suasana pada saat pengelompokkan peserta didik sudah mulai tenang. Kelemahan yang belum teratasi adalah masih ada beberapa siswa yang masih belum terbiasa menggunakan LKPD. Namun sudah terlihat aktivitas peneliti dan peserta didik semakin baik dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun perbaikan yang harus dilakukan peneliti untuk pertemuan selanjutnya adalah melakukan pengontrolan secara merata ke setiap kelompok dan memberikan bimbingan agar mereka terbiasa berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD.

Pada Siklus II proses pembelajaran sudah mulai membaik dari siklus I. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan sesuai perencanaan, meskipun demikian masih terdapat peserta didik yang belum belajar secara aktif dalam kelompok, belum ada partisipasi dalam menyumbangkan ide, namun demikian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD berhasil dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Untuk siklus II ini guru tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data aktivitas dan interaksi peserta didik dan guru serta kemajuan belajar peserta didik, nilai perkembangan dan penghargaan kelompok, ketercapaian KKM hasil belajar matematika untuk setiap indikator dan keberhasilan tindakan. Untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I dan siklus II. Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh skor dasar dengan skor tes hasil belajar. Nilai perkembangan siswa siklus I diperoleh dari selisih skor tes awal dengan skor ulangan harian I. nilai perkembangan peserta didik pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. pada penelitian ini pembentukan kelompok terjadi dua kali.

Analisis ketercapaian KKM perindikator dapat dilihat dari hasil UH I dan UH-II, peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketercapaian KKM peserta didik pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Indikator	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	Menentukan bilangan prima	11	50
2.	Menentukan faktor dan faktor prima dari suatu bilangan	8	36,36
3.	Menentukan faktorisasi prima suatu bilangan	14	63,63
4.	Menentukan KPK dari dua dan tiga bilangan	15	68,68
5.	Menentukan FPB dari dua dan tiga bilangan	11	50

Dari setiap kesalahan peserta didik terhadap jawaban soal UH I, dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik kurang memahami materi dan kurangnya ketelitian peserta didik dalam menyelesaikan setiap jawaban dari soal. Skor hasil belajar untuk setiap indikator pada UH-II yaitu jumlah peserta didik yang mencapai indikator untuk setiap soal dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Ketercapaian Setiap Indikator Pada Ulangan Harian II Kelas V SDN 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang yang Berjumlah 22 Peserta Didik

No	Indikator	Jmlah Siswa	Persentase (%)
1.	Menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan pohon factor	19	86,36
2.	KPK dalam masalah sehari-hari	19	86,36
3.	FPB dalam masalah sehari-hari	18	81,81

Dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pada ulangan harian II persentase peserta didik yang mencapai KKM perindikator sudah cukup baik, untuk masing-masing indikator persentasenya telah melebihi KKM yang ditetapkan. Dengan demikian hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik dan Persentase Ketercapaian KKM

Uraian	Ketercapaian KKM	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Skor Dasar	6	27,27
UH I	14	63,63
UH II	20	90,90
Jumlah siswa	22	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar, UH-I dan UH-II. Menurut Suyanto (1997) menyatakan bahwa apabila hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum dilakukan tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil, Sehingga dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 013 Laboi Jaya Kecamatan Bangkinang Seberang.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dengan membandingkan nilai peserta didik setelah tindakan dengan nilai skor dasar sebelum tindakan, seperti terlihat pada tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Dasar, UH-I dan UH-II

Interval	Frekuensi Skor Dasar (fSD)	Frekuensi UH-1 (fUH-1)	Frekuensi UH-2 (fUH-2)
23 – 35	0	1	0
36 – 48	9	2	1
49 – 61	7	4	2
62 – 74	6	9	1
75 – 87	0	6	8
88 – 100	0	0	10
<i>f</i>	22		

Dilihat dari tabel 4, terlihat bahwa adanya peningkatan nilai peserta didik dari interval rendah ke interval tinggi. Frekuensi peserta didik yang memperoleh nilai rendah ada 9 peserta didik pada skor dasar dan pada UH-I ada 3 peserta didik sedangkan pada UH-II berkurang menjadi 1 peserta didik. Nilai tinggi pada skor dasar tidak ada, pada UH-I ada 6 peserta didik dan pada UH-II meningkat menjadi 18 peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan dikatakan tindakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis tabel distribusi frekuensi menunjukkan frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke UH-I dan selanjutnya ke UH-II. Maka, dapat dikatakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Bangkinang Seberang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok faktor prima dan faktorisasi untuk menentukan KPK dan FPB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 013 Laboi Jaya Bangkinang Seberang semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok faktor prima dan faktorisasi untuk menentukan KPK dan FPB.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran. (2) Penelitian ini dapat diterapkan pada materi pokok maupun tingkat pendidikan lainnya, serta lebih dikembangkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, serta pada akhirnya hasil belajar pun meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,dkk., (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Sabri, Ahmad., (2007) *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Quantum Teaching, Ciputat.
- Sanjaya. Wina., (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan PTK*. Dikti Depdikbud, Jogjakarta.
- Trianto., (2007), *Model-Model Pembelajaran Berorentasi Kotruktifitas*,Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Wardhani, dkk., (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.